

BAB II

KONSEP TAUHID DALAM TERMINOLOGI TASAWUF

A. Pengertian Tauhid Menurut Tokoh Tasawuf

Tauhid secara etimologi merupakan *ism masdar (infinitif)* dari kata kerja *wahhada yuwahhidu*, yang berarti mengesakan atau menyatukan. Akar kata tauhid adalah *wahada-yahidu-wahdan*, yang artinya Esa atau tunggal. Perubahan kata dari *fi'il al-mujjarad (wahada-yahidu-wahdan)* menjadi *fi'il al-mazid (wahhada-yuwahhdu-tauhidan)* adalah untuk mengubah kata kerja *intransitif* (tidak berobjek) menjadi kata kerja *transitif* (berobjek). Yang menjadi objek dalam kata kerja *transitif* adalah Allah dan hanya Allah, karena Dialah yang yang benar-benar Esa atau tunggal. Sedangkan secara terminologis, tauhid berarti pengesaan Allah melalui ibadah, baik dalam zdat, sifat maupun perbuatan.¹

Sebagaimana Firman Allah (QS. Al-Ikhlâs 112:1-4):

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ
كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: "Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."²

¹Idrus Al-Kaf, *Mengupas Wahdatul Wujud Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani*, Kajian Kritis Terhadap Naskah *Zad Al-Muttaqin Fi Tauhid Rabb Al-'Alamin* Karya Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani, Bandung: Pustaka Hidayah, 2011, him. 152-153.

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Asbabun Nuzul*, Surakarta: Al-Hanan, 2009, him. 604.

Ayat di atas menerangkan tentang pengesaan Allah *subhanahu wa ta'ala*, bahwa seluruh makhluk di alam ini menggantungkan dirinya hanya kepada Allah. Ayat ke tiganya sanggahan terhadap orang-orang Nasrani yang mengatakan Allah mempunyai anak, dan Allah tidak diperanakkan. Ayat terakhir penegasan bahwa Allah tidak serupa dengan makhluk dalam bentuk apapun.

Mengenai penamaannya ilmu tauhid memiliki penamaan lain yang memiliki pembahasan dan intisari yang sama, seperti ilmu kalam (membahas tentang ketuhanan), ilmu ushuluddin (ilmu dasar agama), ilmu 'aqa'id (ilmu membahas tentang Dzat Allah dan eksistensi-Nya), ilmu aqidah Islam (ilmu membahas keimanan seseorang hamba kepada Rabbnya).³

Di dalam dunia tasawuf, tauhid tidak sekedar sebuah pernyataan dan pengakuan verbal, tapi memiliki jangkauan makna yang lebih dalam dari pada itu. Bagi sufi, untuk menjadi muslim yang benar tidak cukup dengan pernyataan "*Tiada Tuhan selain Allah*",⁴ akan tetapi perlu pembuktian di dalam hati maupun dalam pengamalan perbuatan.

Syaikh Abdul Qasyim Junayd al-Baghdadi (220 H/ 835 M) seorang tokoh sufisme yang dikutip Ali Ibn 'Usman al-Jullabi Al-Hujwiri dalam bukunya *the Oldest Persian Treatise on Sufiism* berkata: "Tauhid adalah pemisahan yang abadi dari apa yang memiliki waktu." Maksudnya kita tidak boleh menganggap yang abadi sebagai sebuah *locus* (tempat) dari fenomena, atau fenomena sebagai *locus* yang abadi, dan kita harus tahu bahwa Allah itu abadi dan bahwa kita adalah fenomena yang fana, dan tidak ada bagian dari *genus* kita yang berhubungan

³Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, Bandung: CV Pustaka Setia, cet-1, 2016, him. 13-24.

⁴Al-Kaf, *Mengupas Wahdatul Wujud Syaikh Abdus Shamad....* him. 155

dengal-Nya, dan tidak ada sifat-sifat-Nya yang bercampur dalam diri kita, tidak ada persamaan antara yang abadi dan yang fenomenal.⁵

Abu Sa'id al-Khair (368 H/ 978 M), seorang sufi dari Khurasan Iran, yang dikutip Idrus al-Kaf bukunya *Mengupas Tuntas Wahdatul Wujud Syaikh 'Abdus Shamad al-Palimbani* memberikan pernyataan cukup baik tentang tauhid ini⁶ “Sebagian besar manusia belum meyakini keesaan Tuhan. Mereka masih disebut politeis. Pengakuan seperti hanya sebatas di lidah saja, sementara hatinya masih diselimuti oleh perasaan syirik.”

Pernyataan Abu Sa'id ini muncul karena ia menganggap bahwa manusia yang belum dapat membebaskan dirinya dari berbagai keinginan jasmani atau masih memiliki hasrat terhadap benda-benda dan kesenangan duniawi adalah yang masih mempunyai ketergantungan pada sesuatu selain Allah, dan dengan ketergantungan seperti itu, ia menilai bahwa orang tersebut masih sepenuhnya meyakini keesaan Tuhan. Kondisi seperti ini masih dinilainya sebagai syirik.⁷

Abu Hamid Muhammad ibnu Ahmad al-Ghazali al-Thusi (450 H/ 1058 M-505 H/1111 M)⁸ atau yang dikenal al-Ghazali yang dikutip Qomaruddin SF, dalam bukunya “*Zikir Sufi Menghampiri Ilahi Lewat Tasawuf*” mengatakan pengetahuan tentang keesaan Allah adalah mengetahui tentang rahasia-rahasia dan peratural-peraturan Allah tentang segala yang ada. Al-Ghazali tidak mengklasifikasikan ma'rifat sebagai maqam tertentu di antara *al-Maqamat* yang

⁵Ali Ibn 'Usman al-Jullabi Al-Hujwiri, *the Oldest Persian Treatise on Sufism, Keajaiban Sufi*, terj. dari Ahmad Afandi dkk, Jakarta: Diadit Media, 2008, him. 324-325.

⁶Al-Kaf, *Mengupas Wahdatul Wujud Syaikh Abdus Shamad* him. 155

⁷Al-Kaf, *Mengupas Wahdatul Wujud Syaikh Abdus Shamad* him. 156.

⁸Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014, him 159.

harus dilalui oleh seorang sufi, karena menurutnya, ma'rifat adalah anugerah Allah kepada orang yang mempunyai hati dalam situasi dan kondisi tertentu. Sedangkan *al-maqamat* adalah suatu tingkatan spiritual yang merupakan hasil usaha seorang *salik* dalam *suluk*-nya melalui *riyadah* dan *mujahadah*.

Al-Ghazali berkata, “Kalbu (*qalb*) setiap manusia pada dasarnya jernih, bening, dan bercahaya. Di dalamnya ada seberkas cahaya (*nur*) yang bersumber dari cahaya Allah. Al-Ghazali melukiskan bahwa nurani seseorang itu seperti sebuah kaca yang bening, namun kebeningan kaca itu tercemari oleh noda-noda hitam yang digoreskan setiap hari. Orang yang memiliki kalbu yang bersih akan mengantarkan kepada keimanan, dan keimanan inilah yang dapat kehadiran Allah *subhanahu wa ta'ala*.⁹

Menurut al-Ghazali tahapan untuk mencapai ketauhidan tertinggi dan *ilmul yaqin* terhadap yang ghaib, perlu adanya dorongan untuk berkhidmat, mengabdikan dan beribadah dengan sepenuh hati kepada Sang Pemberi kenikmatan yang selama ini ia cari. Kini dia telah menemukan dan mengetahui-Nya. Tetapi ia tidak tahu bagaimana cara beribadah menyembah kepada-Nya, apa yang harus ia lakukan dalam berkhidmat kepada-Nya, secara lahir dan batin.¹⁰

Allamah Ibnul Qayyim (691 H/ 1292 M) *rahimahumullah* yang dikutip Syaikh Abdurrahman bin Hasan Alu asy-Syaikh dalam kitabnya *Fathul Majid Syarh at-Tauhid* berkata, “Tauhid yang diserukan oleh para Rasul dan kitab-kitab suci turun dengannya. *Pertama, Tauhid al-Ma'rifah wa al-Itsbat* (yaitu:

⁹Qomaruddin SF, *Zikir Sufi Menghampiri Ilahi Lewat Tasawuf*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, Cet-IV, 2003, him. 25.

¹⁰Al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, Edisi Indonesia, 7 Tahapan Menuju Ibadah, Terj.Moh. Syamsi Hasan, Surabaya: Amelia, 2006, him. 12.

mentauhidkan Allah dengan mengenal dan menetapkan yang wajib bagi Allah).
Kedua, Tauhid ath-Thalab wa al-Qashd (yaitu: bertauhid dengan meminta pahala dan kebaikan dari Allah dan menjadikannya sebagai tujuan dan niat).¹¹

Syaikh Abdus Shamad al-Palimbani (1150 H/ 1737 M) mengatakan orang yang bertauhid adalah mereka yang dapat merealisasikan kalimat syahadat, dan terhindar dari perbuatan syirik *khaf'i* dan syirik *jali*. Karena tauhid itu mengesakan Allah dengan meniadakan tandingan atas-Nya.

Jadi, di dalam dunia tasawuf, pengertian tauhid tidak sekedar sebuah pernyataan dan pengakuan verbal, tetapi memiliki jangkauan makna yang lebih dalam dari itu. Bagi sufi, untuk menjadi muslim yang benar tidak hanya dengan mengucapkan "*Tiada Tuhan selain Allah*" tetapi ada pengamalal-pengamalan batiniahnya juga.¹² Semakin banyak pikiran seseorang terkait dengan yang bukan Allah, maka dia semakin terhibung dengan-Nya, karena secara universal diakui bahwa tauhid adalah konsentrasi pikiran (*jam'i-himam*), mengingat puas dengan yang selain Allah adalah tanda dari penyebaran pikiran (*tafriqab-i himmah*).¹³

Dengan demikian ketika seseorang mengetahui Allah, maka dia bisa menyatakan keesaan-Nya dan menyatakan bahwa Dia adalah Satu, tidak memungkinkan serikat dan tidak mengakui dualitas. Bahwa Dia tidak terbatas sehingga memiliki enam arah. Bahwa Dia tidak memiliki dan menempati ruang. Bahwa Dia tidak bersatu dengan apa pun, karena jika demikian maka berarti ia menjadi bagian dari-Nya. Bahwa dia bebas dari ketaksempurnaan dan Mahasuci

¹¹Syaikh Abdurrahman bin Hasan Alu asy-Syaikh, *Fathul Majid Syarh at-Tauhid*, Terj. Izzudin Karimi dan Abdurrahman Nuryaman *Fathul Majid, Penjelasan Lengkap Kitab Tauhid*, Jakarta: Darul Haq, Cet-VIII, 2016, him. 18.

¹²Al-Kaf, *Mengupas Wahdatul Wujud Syaikh Abdus Shamad al-Palimbani...* him. 155.

¹³Al-Hujwiri, *the Oldest Persian Treatise on Sufiism.....* him. 326

dari semua kekurangan. Bahwa tidak ada yang menyerupainya sehingga Dia dan makhluk adalah dua realitas yang berbeda.

B. Metode Bertauhid Menurut Tokoh Tasawuf

Tauhid merupakan ilmu yang paling penting dan pokok bagi setiap muslim beriman kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* sebagai Sang Pencipta semua makhluk. Tauhid juga menjadi prasyarat utama agar ibadah kita diterima Allah, maka daripada itu perlunya cara agar tidak salah dalam menentukan jalan tauhid.

Para tokoh ahli tauhid membagi-bagi permasalahan tauhid ini kedalam beberapa konsep selain sebagai metode yang dapat memudahkan memahami permasalahan itu sendiri, dalam pembahasannya Tauhid itu terbagi kedalam beberapa tahapan.

Tokoh tasawuf membagi tauhid kedalam tiga tahap, mulai dari *tauhid Rububiyah*, yaitu prosesi manusia dan kemajuannya menuju Allah *subhanahu wa ta'ala*. Hal yang pertama yang diungkapkan baginya adalah *tauhid Rububiyah*, kemudian ketika tahap yang lebih sempurna, dia layak memahami *tauhid Uluhiyah*, tahap terakhir yang dicapai oleh orang arif adalah *tauhid Asma' wa Shifat*.¹⁴

Tauhid Rububiyah ialah mengesakan Allah dalam tiga perkara: pencipta, menguasai dan mengatur.¹⁵ Tidak ada kelompok manusia yang dikenal menentang

¹⁴Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *The Learning of the Glorious Qur'an*, Edisi Indonesia: *Filsafat Tauhid, Mengenal Tuhan Melalui Nalar Dan Firman*, terj. M. Habib Wijaksana, Bandung: Arasy, 2003, him. 160.

¹⁵Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarh al-Aqidah al-Washitiyah, Buku Induk Aqidah Islam*, terj. Izzudin Karimi, Jakarta: Darul Haq, cet-VIII, 2016, him. 49.

Tauhid ini, Karena hati manusia telah difitrahkan untuk mengakuinya,¹⁶ sebagaimana Firman Allah *subhanahu wa ta'ala* (QS. Ibrahim 14: 10):

﴿ قَالَتْ رُسُلُهُمْ أِنِّي آلِهَةٌ شَكُّ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾

Artinya: “Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi?”¹⁷

Ayat di atas tersebut menegaskan bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* sebagai Pencipta langit dan bumi, tanpa ada keraguan. Jika manusia sebagai manusia ciptaan Allah masih meragukan kekuasaan-Nya tentulah mereka keluar dari fitrahnya.

Tauhid Uluhiyah ialah kalimat tauhid yang mana seluruh Rasul Allah menyeru kepada-Nya, dengan mengesakan Allah sebagai tuhan yang satu dalam konteks ikhlas beribadah kepada-Nya. Dan penetapan tauhid dengan kalimat ini, dengan melihat kepada penafian dan penetapan, menuntut pembatasan, karena penetapan semata mungkin tersusupi oleh bias kemungkinan.¹⁸ Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman (QS. Al-Baqarah 2: 163):

﴿ وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.”¹⁹

Ayat di atas tersebut merupakan pengesahan terhadap Allah *Subhanhu wa ta'ala*, sebagai sesembahan yang satu (Esa) dalam dzat-Nya, nama-nama-Nya,

¹⁶Imam Ibnu Abil Izz al-Hanafi, *al-Minhah al-Ilahiyah fi Tahdzib Syarah ath-Thahawiyah, Penjelasan Tuntas Pokok-pokok Akidah Islam*, terj. Izzudin Karimi, Jakarta: Darul Haq, Cet-II, 2016, him. 49.

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Asbabun Nuzul*, him. 256.

¹⁸Al-Hanafi, *Al-Minhah Al-Ilahiyah fi Tahdzib Syarah* him..69.

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Asbabun Nuzul*, him. 24.

dan sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya dan penghambaan makhluk kepada-Nya.

Tauhid Asma' wa Shifat ialah mengimani semua yang tertera dalam Al-Qur'an dan hadits-hadits yang shahih dari nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya. Kita menetapkan nama-nama dan sifat-sifat tersebut untuk Allah *subhanahu wa ta'ala* sesuai dengan keagungan-Nya. Allah tidak ada sesuatu pun yang semisal dengal-Nya, tidak pada dzat-Nya, tidak pada sifat-Nya, dan tidak pula pada perbuatan-Nya.²⁰ Sebagaimana firman Allah *subhanahu wa ta'ala* (QS. Ass-Syuura; 42:11):

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

Artinya: “Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat.”²¹

Ayat di atas adalah ayat yang paling jelas dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang *tanzih* (mensucikan Allah dari menyerupai makhluk). Dapat dipahami pula bahwa Allah Maha Suci dari benda, Maha Suci dari berada pada satu arah atau banyak arah, Allah juga Maha Suci dari sifat-sifat benda bergerak, diam, berubah dari satu keadaan kepada keadaan lain.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tauhid itu memiliki tiga metode untuk memahaminya. *Tauhid Rububiyah* yang mengakui bahwa Allah adalah pemimpin, pemilik, penguasa sebagai pengatur segala sesuatu. *Tauhid*

²⁰Al-Hanafi, *Al-Minhah Al-Ilahiyah fi Tahdzib Syarah* him. 108.

²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Asbabun Nuzul*, him. 484.

Ululhiyah ialah bermaksud Allah semata yang hanya patut disembah. *Tauhid Asma wa shifat* merupakan bentuk penerapan pengesaan Allah mengenai nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya yang terdapat dalam *Asma 'ul Husna*.

Para ahli tasawuf juga menyebutkan bahwa Islam memiliki *aspek formal* berupa *tanda-tanda* yang terlihat, *aspek substansial* berupa *makna-makna, hakikat Islam* berupa pengesaan (tauhid) kepada Allah dan penghambaan dalam diri, dan terakhir puncaknya yaitu berma'rifat kepada Allah. inilah yang oleh para sufi disebut aspek syariat (*syari'ah*), tarikat (*thariqah*), (*hakikat*), dan (*ma'rifat*).²²

Syariat mengandung jalan besar untuk mengantarkan kita bertarikat (jalan kecil) menuju *hakikat*. Syariat ialah atural-aturan formal dan eksternal; *tarikah* adalah jalan perenungan dan penghayatan spiritual; *hakikat* adalah ketulusan dan keiklasan dalam menghamba kepada Allah; dan *ma'rifat* adalah puncak dari pengamalan ibadah, dimana kita mengenal Allah ketika sudah puncaknya beribadah.²³

Pada prinsipnya ilmu tasawuf itu meliputi 3 tahapan pembersihan jiwa untuk mencapai ma'rifatullah²⁴, yaitu

1. *Takhalli* (mengosongkan) maksudnya ialah membasmi, membuang atau menghilangkan dosa-dosa pelanggaral-pelanggaran yang termasuk dalam kategori:
 - a. Maksiat dhohiriyah, berupa pelanggaral-pelanggaran atau dosa-dosa yang dilakukan oleh anggota tubuh seperti: minum-minuman keras, merampok,

²²Muza Kazhim, *Tafsir Sufi: Mendedah Masalah Ketuhanan dalam Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2003, him. 89.

²³Kazhim, *Tafsir Sufi: Mendedah Masalah Ketuhanan dalam Al-Qur'an....* him. 89.

²⁴Idrus H. A, *Menuju Insan Kamil: Profil Manusia Berkualitas*, Solo: CV. Aneka, 1996, him. 13.

membunuh, berzina, berdusta, memandang yang diharamkan, memfitnah, mencopet, menganiaya, mencerca, memaki, mengumpat, makan atau minuman yang subhat atau yang haram, membuka aib seseorang, menghasut, mencari muka, memuji dengan maksud tertentu dan lain-lain.

- b. Maksiat batiniyah, berupa pelanggaran-pelanggaran atau dosa-dosa yang dilakukan oleh batin (hati), yang disebut juga dengan sifat mazmumah atau sifat tercela seperti: takabbur, sombong, dengki, cinta dunia, gila pujian, riya, ujub, suuzon, kufur, pemaarah, dan lainnya.

Husain Ibn Mansur (252 H/ 866 M) atau yang dikenal Al-Hallaj berkata; langkah pertama orang yang bertauhid adalah memfanakan pemisahan (*tajrid*),” karena pemisahan adalah pernyataan bahwa sesuatu terlepas dari ketidaksempurnaan (*af'al*), sementara ketauhidan adalah deklarasi keesaan sesuatu, dengan demikian dalam ruang yang kedap (*fardaniyyab*) amat mungkin menegaskan pada yang selain Allah. Tetapi dalam keesaan (*wahdaniyyah*) tidaklah mungkin menegaskan yang selain Allah, dan keesaan tidak mungkin diberikan kepada apa pun selain Allah. Oleh karena itu, langkah pertama dalam tauhid adalah menyangkal (bahwa Allah memiliki) sekutu (*syark*) dan membuang campuran (*mizaj*), karena campuran pada jalan (menuju Allah) seperti mencari jalan dengan pelita (*mizaj andar minhaj chun talab-I minhaj basyad ba-siraj*).²⁵

2. Tahalli artinya menghias, maksudnya ialah membina dan menghias lahir batin dengan:

²⁵Al-Hujwiri, *the Oldest Persian Treatise on Sufiism....* him. 325

- a. Amal sholeh seperti: sholat, puasa, zakat, sedekah, membaca Al-Qur'an, belajar ilmu, mendengarkan ceramah agama, memberi nasehat dan lain-lain.
- b. Sifat-sifat mahmudah dan sifat-sifat terpuji seperti: takwa, sabar, tawakkal, murah hati, husnuzzon, pemaaf, kasih sayang, zikrullah, zuhud, tawadhu dan lainnya.

3. Tajalli

Artinya menampakkan diri, yang dimaksudkan adalah bahwa orang yang ingin sampai keridhaan Allah itu, setelah hatinya dikosongkan dari akhlak-akhlak yang tercela, kemudian sudah dihiasi dengan akhlak-akhlak yang mulia, maka dia harus menampakkan dirinya pada setiap hal yang diperintahkan Allah.

Tajalli Tuhan pada alam semesta ini, menurut Muhyidin Abu Abdullah Muhammad ibnu Ali ibnu Muhammad ibnu Ahmad ibnu Abdullah Hatimi at-Ta'i (560 H/ 1165 M) atau yang dikenal Ibnu Arabi adalah karena Ia ingin dikenal dengan melihat *shurah* diri-Nya, sehingga dimanifestasikan asma-asma dan sifat-sifat-Nya pada alam. Jadi alam semesta ini perwujudan dari nama-nama dan sifat-sifat Allah *subhanahu wa ta'ala*.²⁶

Dengan demikian jalan untuk menjadi orang-orang yang bertauhid memiliki beberapa tahapan, mulai dari pengamalan *syari'at*, *tarekat*, *hakikat*, dan *ma'rifat*. Semuanya ini harus dilalui untuk mencapai tauhid yang sempurna sampai ketinggian yaitu *ma'rifatullah* tadi. Untuk mencapai

²⁶Al-Kaf, *Mengupas Wahdatul Wujud Syaikh Abdus Shamad*..... him. 70.

kema'rifatullah perlulah adanya pembersihan jiwa dari mulai menghilangkan sifat-sifat tercela seperti syirik, hasad, sombong dan lainnya. Lalu menghiiasi diri dengan sifat-sifat yang baik yang diajarkan Rasullullah seperti sholat, zakat, puasa, haji.

C. Urgensi Dalam Bertauhid

Tak diragukan lagi bahwasannya tauhid merupakan perkara yang sangat penting bagi manusia. Bahkan tauhid adalah penentu selamat dan tidaknya seseorang dari api neraka. Maka dari itu, setiap orang yang menginginkan dirinya selamat dari api neraka ia harus mengaplikasikan tauhid di kehidupannya sehari-hari.

Tujuan tauhid yang sebenarnya adalah untuk menegakkan sifat kehambaaan kepada Allah yang disebut sifat *ubudiyah*. Ciri sifat orang bertauhid adalah, *pertama* tercabutnya sifat *basyariyah*, yakni hilang rasa serba aku (seperti aku kuat, aku gagah, aku pintar, dan sebagainya). *Kedua* dekat kehadiran *ahad* (menuju keesaan Allah). *Tiga* hapus *aghyar* (ganggguan hati). *Keempat*, ruh (jiwa) rindu kepada Allah (yang menjadikannya). *Kelima* terbuka (nyata) rahasia Alah (rahasia ke Tuhanan).²⁷

Lebih dari pada itu karena pentingnya masalah tauhid, maka para ulama pun telah menjelaskan kepada kita urgensi atau pentingnya tauhid di dalam kehidupan kita. Di antara urgensi tauhid yang disebutkan oleh para ulama Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, Syaikh

²⁷Munir, *Tarekat Samaniyah Dan Kontekstualisasi Ajaran Wahdah Al-Wujud Di Palembang abad XXI*, Yogyakarta: Idea Press, 2015, him. 131.

Muhammad bin Jamil Zainu, dan Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahtani seperti dirangkum di bawah ini:

1. Diampuni karenanya²⁸

Orang yang bertauhid akan Allah ampuni dosa-dosanya, sebagaimana firman Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman .(Al-An'am 6: 82):

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”²⁹

Ayat di atas menjelaskan tentang orang-orang yang beriman yang tidak mencampuradukkan antara keimanan dan kesyirikan, maka mereka disebutkan orang yang perlindungan Allah dan termasuk orang diberi petunjuk.

Tauhid adalah tujuan diciptakan jin dan manusia

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman (QS. Azd-Zariyat 51: 56):

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan tidak aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”³⁰

²⁸Hasan Alu asy-Syaik, *Fathul Majid Syarh at-Tauhid*.... him. 49.

²⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Asbabun Nuzul*, him. 138.

³⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Asbabun Nuzul*, him. 523.

Kata ibadah pada ayat di atas adalah menaati Allah dengan melaksanakan apa-apa yang Dia perintahkan melalui lisan para Rasul. Inilah hikmah dari ayat ini, tujuan diciptakan jin dan manusia pada hakikatnya adalah untuk beribadah kepada Allah semata.³¹

2. Tauhid merupakan inti dakwah para Rasul

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman (QS. Al-Nahl 16:36):

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ط

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan) sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut”³²

Kandungan ayat di atas Allah *subhanahu wa ta'ala* mengabarkan kepada kita bahwa hujja-Nya telah ditegakkan kepada umat manusia, baik itu umat terdahulu maupun umat di zaman sekarang, yaitu bahwasannya telah diutus kepada mereka seorang Rasul. Dan mereka (para Rasul) seluruhnya menyeru umatnya kepada satu hal yaitu: (seruan untuk) beribadah hanya kepada Allah saja tanpa menyekutukal-Nya dengan sesuatu apapun. Di dalam ayat lain, Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman (QS. Al-Anbiya 21:25):

³¹Hasan Alu asy-Syaik, *Fathul Majid Syarh at-Tauhid*.... him. 25.

³²Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Asbabun Nuzul*, him. 271.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿١٦﴾

Artinya: “Dan kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya. “Bahwasannya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Aku, maka sembahlah Aku.”³³

Maksud ayat di atas adalah setiap insan manusia yang terlahir di bumi Allah pasti diberikan petunjuk untuk menyembah-Nya, dengan mengutus para Rasul agar manusia itu mengerti hakikat diciptakan dirinya.

3. Tauhid merupakan hal yang pertama diperintahkan oleh Allah kepada hamba-Nya sebelum kewajiban yang lainnya.

Firman Allah *subhanahu wa ta'ala* (QS. Al-Isra 17: 23):

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ ﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.”³⁴

Dalam ayat di atas, Allah *subhanahu wa ta'ala* memerintahkan kita untuk bertauhid terlebih dahulu yaitu dengan berfirman: “jangan menyembah selain Dia”. Baru setelah itu Allah memerintahkan kita untuk berbakti kepada kedua orang tua kita.

³³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Asbabun Nuzul*, him. 324.

³⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Asbabun Nuzul*, him. 284.

4. Menegakkan kalimat Tauhid merupakan tugas seorang muslim sepanjang hidupnya. Seorang muslim memulai hidupnya dengan Tauhid, dan mengakhirinya dengan tauhid pula. Dan tugasnya di dunia ini adalah menegakkan tauhid dan senantiasa mengajak manusia kepada jalan hanya menyembah-Nya semata.
5. Syarat masuk surga³⁵

Sebagaimana Firman Allah berfirman (QS. Al-Baqarah 2: 25):

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا
 الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ
 وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: *Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.*³⁶

Dan hadits dari ‘Ubadah bin ash-Shamit radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda artinya: “Barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada sembah yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, begitu juga bersaksi bahwa Isa adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, serta kalimat-Nya (yaitu Allah menciptakan Isa dengan kun) yang disampaikan kepada Maryam dan ruh dari-Nya, juga bersaksi bahwa surga dan neraka benar adanya, maka Allah akan memasukkan –Nya dalam surga apa pun amalnya. (HR. Bukhari, no. 3435 dan Muslim, no. 28).³⁷

³⁵Hasan Alu asy-Syaik, *Fathul Majid Syarh at-Tauhid*, him. 98. Buka juga buku Syaikh Muhammad, *Kitab at-Tauhid al-Ladzi Huwa Haqqullah ‘ala al-‘Abid....* him. 12.

³⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Asbabun Nuzul*, him. 5.

³⁷<http://www.muadz.com/urgensi-tauhid/>. Yogyakarta, 26 November 2013.

Ayat dan hadits di atas adalah jaminan dari Allah *Subhanhu wa ta'ala* kepada mereka yang beriman dan beramal sholeh mereka akan disediakan surga. Di dalam surga itu mereka di sediakan buahal-buahan, istri-istri dan segala macam kenikmatan di dalamnya.

Namun sebaliknya bagi orang yang tidak bertauhid maka Allah murka terhadap mereka. Seperti yang disebut dibawah ini:

1. Orang yang tidak mengenal penciptaannya seperti orang buta di dunia ini, ia tidak tahu mengapa ia diciptakan, atau apa hikmah (tujuan) keberadaannya di atas bumi ini. Hidupnya berakhir dalam keadaan ia tidak tahu mengapa ia memulai hidup. Ia keluar dari dunia ini tanpa tahu mengapa ia dulu masuk kedalamnya, dan mereka ini disebutkan sebagai manusia yang kufur. Kufur ada tiga macam yaitu:
 - a. Tidak mempercayai akan adanya Tuhan, seperti paham komunis dan sejenisnya.
 - b. Menyekutukan Allah dengan yang lain, seperti banyak dilakukan oleh orang-orang Musyirikin, Yahudi dan Nasrani. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman (QS. AL-Maidah 5: 73):

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهُ وَاحِدٌ
وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ

الْأَلِيمُ

Artinya: "Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga", Padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan yang Esa. jika mereka tidak berhenti

dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir diantara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih.”³⁸

Dalam ayat lain Allah berfirman (QS. Al-Najm 53: 19-20):

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ ﴿٥٣﴾ وَمَنْوَةَ الثَّلَاثَةَ الْأُخْرَىٰ ﴿٥٤﴾

Artinya: “Maka apakah patut kamu (hai orang-orang Musyrik) menganggap Lata dan Uzza dan Manah³⁹ yang ketiga, yang paling ketermudian (sebagai anak perempuan Allah)?⁴⁰

Ayat yang pertama surat Al-Maidah menegaskan bahwa telah kafirlah orang-orang yang mengatakan bahwa Allah itu satu dari tiga (trinitas), padahal hanya Allah semata yang Esa tidak adaandingannya. Maka mereka diakhirat akan ditimpa dengan azab yang pedih.

Ayat selanjutnya surat al-Najm menegaskan pula bantahan terhadap orang-orang Arab Jahiliyah yang mengatakan bahwa tuhan mereka yang terdiri dari *Latta*, *Hujja*, dan *Manah*, padahal patung-patung itu tidak dapat memberi manfaat sedikitpun.

- c. Mengingkari nikmat-nikmat Allah, yang dapat menimpa orang-orang Islam sekalipun⁴¹. Allah berfirman (QS. Al-Baqarah 2: 34):

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ

وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

³⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Asbabun Nuzul*, him. 118.

³⁹Al Lata, al Uzza dan Manah adalah nama berhala-berhala yang disembah orang Arab Jahiliyah yang menganggap anak perempuan Tuhan.

⁴⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Asbabun Nuzul*, him. 526.

⁴¹H.A, *Menuju Insan Kamil: Profil Manusia Berkualitas....* him. 19.

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir.”⁴²

Ayat di atas menjelaskan kisah pembangkangan Iblis terhadap perintah Allah. Allah memerintah malaikat dan Iblis untuk sujud kepada Adam, namun Iblis dengan menyombongkan dirinya menolak perintah tersebut, maka Iblis pun termasuk golongan orang-orang kafir.

2. Siapa yang tidak beriman kepada hari akhir, maka ia ditipu oleh dunia, di jadikan semua cita-cita dan ambisinya adalah bagaimana mewujudkan kepentingannya di dunia sebelum mati, mengambil yang halal dan haram, tidak peduli apakah itu membahayakan orang lain atau tidak karena yang penting adalah kepentingannya. Dengan sikap egois ini masyarakat menjadi cerai berai, interaksi dan hubungan sesama anggota masyarakat menjadi rusak, mereka saling membenci dan memerangi, tidak seperti masyarakat yang beriman dan berpegang teguh dengan agamanya. Teguran bagi mereka yang mementingkan kehidupan di dunia ini, sebagaimana firman Allah (Nuh 71: 17-18).

وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ﴿٧٧﴾ ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ

إِخْرَاجًا ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan

⁴²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Asbabun Nuzul*, him. 4.

mengeluarkan kamu (daripadanya pada hari kiamat) dengan sebenarnya. ”⁴³

Ayat di atas menjelaskan asal mula manusia yang berasal dari tanah, setelahnya Allah mengembalikannya kedalam tanah (dikubur), lalu Allah akan membangkitkannya pada hari kiamat.

Dan janganlah diantara kita menganggap remeh suatu dosa walaupun itu bersifat kecil sekalipun. Karena apabila suatu dosa kecil dikerjakan terus-menerus akan menjadi besar dan akan menutupi hatinya. Dan hendaklah kita takut hanya kepada-Nya, sebagaimana hadits Nabi *shallallahu'alaihi wassalam* “*Janganlah memandang kecil kesalahan (dosa) tetapi pandangalah kepada siapa yang kamu durhakai.*”⁴⁴

3. Bila kejahilan terhadap ilmu ini merata di masyarakat, maka aqidah atau keyakinan masyarakat akan rusak, lalu amal pun akan rusak, maksiat dan dosa tersebar luas, kemudian mengakibatkan turunnya hukuman Allah *subhanahu wa ta'ala* atas umat Islam yang mengabaikan atau meninggalkan prinsip agama mereka.⁴⁵

Firman Allah (QS. Ar-Rum 30: 41):

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

⁴³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Asbabun nuzul*, him. 571.

⁴⁴(HR Ath-Thusi) lihat Muhammad Faiz Almath, *Qobasun Min Nuri Muhammad SAW, 1100 Hadits Pilihan, Sinar Ajaran Muhammad SAW*, terj. A. Aziz Salim Basyarahil, Depok:Gema Insani, 2016, cet-2, him. 88.

⁴⁵<http://muslim.or.id/41194-urgensi-tauhid.html>. 21 Februari 2018.

Artinya: *“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”*⁴⁶

Ayat di atas mengingatkan manusia bahwa, sudah nampak kerusakan di daratan bumi dan lautannya dan semua musibah itu disebabkan tangan manusia itu sendiri, karena itulah Allah mengujinya supaya kembali kejalan-Nya.

Dengan demikian pengamalan tauhid ini merupakan yang pokok, karena merupakan amalan yang dapat memasukkan pelakunya kesyurganya dan sebaliknya bagi mereka yang ingkar akan Allah masukkan ke neraka-Nya. Maka sudah semestinya perkara tauhid jangan dianggap remeh, seseorang muslim hendaklah berusaha mempelajarinya, dan merealisasikan di dalam kehidupan.

Bahkan merupakan hakikat manusia yang hanya untuk mengabdikan dirinya untuk Rabb-Nya, semata-mata hidup di dunia ini hanyalah ibadah semata. Dalam seluruh aktivitas yang berkaitan baik dalam kehidupan dunia maupun dalam kehidupan untuk akhirat hendaknya bernilai amal sholeh di sisi Allah *subhanahu wa ta'ala*. Dan hendaklah kita jangan tertipu dengan kehidupan di dunia ini sebagaimana penulis mengutip QS. Al-'Ankabut 29:65 Allah *subhanahu wa ta'ala* mengatakan *“Dan kehidupan dunia ini hanya senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui.”*⁴⁷

⁴⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Asbabun Nuzul*, him. 408.

⁴⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Asbabul Nuzul*, him.404.